

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2022. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu opini audit, reputasi KAP, *audit delay* dan pergantian manajemen sebagai variabel independen dimoderasi oleh variabel *financial distress* dengan pergantian auditor sebagai variabel dependen. Deskripsi ini menjelaskan bahwa terdapat 172 sampel analisis yang digunakan dalam penelitian.

B. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan SPSS hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Opini Audit	172	0,00	1,00	0,6337	0,48319
Reputasi KAP	172	0,00	1,00	0,5058	0,50143
<i>Audit Delay</i>	172	18,00	145,00	65,8140	30,90279
Pergantian Manajemen	172	0,00	1,00	0,2558	0,43759
<i>Financial Distress</i>	172	-4,26	5,90	1,4461	1,15701
Pergantian Auditor	172	0,00	1,00	0,3314	0,47209

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2024

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Opini Audit

Tabel 4.1 menunjukkan sebaran data untuk variabel opini audit. Variabel ini diukur menggunakan skala *dummy*. Nilai 1 apabila perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan 0 untuk perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian. Sebaran data menunjukkan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00 dengan rata-rata 0,6337 dan standar deviasi 0,48319. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian relatif besar dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dan maksimum. Nilai rata-rata variabel opini audit sebesar 0,6337 yang berarti 63% dari perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dan sisanya 37% mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian. Standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data untuk variabel opini audit kurang bervariasi artinya sebaran data variabel opini audit kecil atau data cenderung dekat dengan nilai rata-rata.

2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Reputasi KAP

Tabel 4.1 menunjukkan sebaran data untuk variabel reputasi KAP. Variabel ini diukur menggunakan skala *dummy*. Nilai 1 apabila perusahaan menggunakan KAP *Big 4* dan 0 untuk perusahaan yang menggunakan KAP *non Big 4*. Sebaran data menunjukkan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00 dengan rata-rata 0,5058 dan standar deviasi 0,50143. Nilai rata-rata variabel reputasi KAP sebesar 0,5058 yang berarti 50% dari perusahaan yang digunakan sebagai sampel menggunakan KAP *Big 4* dan sisanya menggunakan KAP *non Big 4*. Standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data untuk variabel reputasi KAP kurang bervariasi artinya sebaran data variabel reputasi KAP kecil atau data cenderung dekat dengan nilai rata-rata.

3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel *Audit Delay*

Tabel 4.1 menunjukkan sebaran data untuk variabel *audit delay*. Variabel ini diukur dengan rumus tanggal terbit laporan audit dikurangi

tanggal terbit laporan keuangan. Semakin banyak jumlah hari yang dihasilkan maka menunjukkan semakin lama waktu penyelesaian laporan audit. Sebaran data menunjukkan nilai minimum 18,00 dan nilai maksimum 145,00 dengan rata-rata 65,8140 dan standar deviasi 30,90279. Nilai rata-rata variabel *audit delay* sebesar 65,8140 yang berarti 65 hari rata-rata lamanya waktu penyelesaian audit dari perusahaan sampel. Standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data untuk variabel *audit delay* kurang bervariasi artinya sebaran data variabel *audit delay* kecil atau data cenderung dekat dengan nilai rata-rata.

4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Pergantian Manajemen

Tabel 4.1 menunjukkan sebaran data untuk variabel pergantian manajemen. variabel ini diukur menggunakan skala *dummy*. Nilai 1 apabila perusahaan melakukan pergantian manajemen dan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen. Sebaran data menunjukkan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00 dengan rata-rata 0,2558 dan standar deviasi 0,43759. Nilai rata-rata variabel pergantian manajemen sebesar 0,2674 yang berarti 26% dari perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian melakukan pergantian manajemen dan sisanya tidak melakukan pergantian manajemen. Standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data untuk variabel pergantian manajemen bervariasi artinya sebaran data variabel pergantian manajemen besar atau data cenderung lebih jauh dari nilai rata-rata.

5. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel *Financial Distress*

Tabel 4.1 menunjukkan sebaran data untuk variabel *financial distress*. Variabel ini diukur menggunakan rasio *Altman Z-Score* Modifikasi. Apabila nilai *Altman Z-Score* lebih kecil dari 1,1 maka perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan dalam keadaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Apabila nilai *Altman Z-Score* antara 1,1 sampai dengan 2,6 artinya perusahaan dikategorikan pada *grey area* karena masih memiliki potensi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Sedangkan apabila nilai *Altman Z-Score* lebih besar dari 2,6 maka

perusahaan dikategorikan dalam keadaan sehat atau tidak *financial distress*. Sebaran data menunjukkan nilai minimum -4,26 dan nilai maksimum 5,90 dengan rata-rata 1,4461 dan standar deviasi 1,15701. Nilai rata-rata variabel *financial distress* sebesar 1,4461 yang berarti bahwa rata-rata dari perusahaan yang digunakan sebagai sampel dikategorikan pada *grey area* karena masih memiliki potensi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data untuk variabel *financial distress* kurang bervariasi artinya sebaran data variabel *financial distress* kecil atau data cenderung dekat dengan nilai rata-rata.

6. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Pergantian Auditor

Tabel 4.1 menunjukkan sebaran data untuk variabel pergantian auditor. Variabel ini diukur menggunakan skala *dummy*. Nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Sebaran data menunjukkan nilai maksimum 1,00 dan nilai minimum 0,00 dengan rata-rata 0,3314 dan standar deviasi 0,47209. Nilai rata-rata variabel pergantian auditor sebesar 0,3314 yang berarti bahwa sebanyak 33,14% perusahaan sampel telah melakukan pergantian auditor. Standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data untuk variabel pergantian auditor bervariasi artinya sebaran data variabel pergantian auditor besar atau data cenderung lebih jauh dengan nilai rata-rata.

C. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian terhadap hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik. Teknik ini digunakan dalam penelitian sebab variabel dependen bersifat *dummy* (berganti atau tidak berganti KAP). Analisis ini dilakukan untuk mengukur kemungkinan variabel dependen dapat diperkirakan dengan variabel independennya. Adapun hasil uji regresi logistik adalah sebagai berikut:

1. Uji Kelayakan Model Regresi *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Pengujian ini diperlukan guna memastikan bahwa data penelitian sesuai dengan model, sehingga tidak ada perbedaan model dengan data yang diamati. Model penelitian yang baik adalah yang mendapatkan nilai *Statistics Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* $>0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi mampu memprediksi nilai observasinya atau cocok dengan data observasinya. Sebaliknya, apabila nilai *Statistics Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* $<0,05$ menunjukkan bahwa model regresi tidak sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2018). Berikut uji kelayakan model regresi *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* pada tabel 4.2.

**Tabel 4. 2 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi
*Hosmer and Lemeshow Test***

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,812	8	0,452

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* diketahui bahwa *Chi Square* sebesar 7,812 dengan nilai signifikansi 0,452. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa model regresi mampu memprediksi nilai observasinya atau cocok dengan data observasinya.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik merupakan regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat antara variabel-variabel independen. Apabila nilai koefisien korelasi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas. Tetapi apabila nilai koefisien korelasi kurang dari 0,8

maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2018). Berikut cara pengujian multikolinearitas dengan menganalisis matrik korelasi antar variabel independen pada tabel 4.3.

**Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas
Correlation Matrix**

	Opini Audit	Reputasi KAP	Audit Delay	Pergantian Manajemen	X1Z	X2Z	X3Z	X4Z
Opini Audit	1,000	-0,406	-	-0,101	-	0,388	0,286	0,165
Reputasi KAP	-	1,000	-	0,173	0,346	-	0,251	-
Audit Delay	-	-0,224	1,000	-0,133	0,319	0,358	-	0,255
Pergantian Manajemen	-	0,173	-	1,000	0,166	-	0,281	-
X1Z	-	0,346	0,319	-0,166	1,000	-	-	-
X2Z	0,388	-0,869	0,358	-0,236	-	1,000	-	0,394
X3Z	0,286	0,251	-	0,281	-	-	1,000	-
X4Z	0,165	-0,269	0,255	-0,862	-	0,394	-	1,000

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2024

Hasil menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas yang serius antar variabel (Ghozali, 2018).

3. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian *overall model fit* digunakan untuk menilai apakah model yang dihipotesiskan cocok dengan data atau tidak. Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi *likelihood* dengan membandingkan nilai antara nilai *likelihood* awal dengan nilai *likelihood* akhir. Penurunan nilai *likelihood* akan menunjukkan bahwa model regresi yang dilakukan berarti cocok dengan data namun jika tidak terjadi penurunan maka tidak cocok dengan data.

Tabel 4.4 Hasil Uji Overall Model Fit
Perbandingan nilai -2 Log Likelihood awal dengan -2
Log Likelihood akhir

-2 Log Likelihood (-2LL) awal	218,496
-2 Log Likelihood (-2LL) akhir	172,433

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa pada model awal sebelum dimasukkan variabel independen nilai -2 Log Likelihood sebesar 218,496. Sedangkan setelah dimasukkan variabel independen baru maka nilai -2 Log Likelihood terjadi penurunan sebesar 172,433 atau terjadi penurunan sebesar 46,163. Terjadinya penurunan pada nilai -2 Log Likelihood menandakan bahwa model regresi logistik baik atau model yang dihipotesiskan cocok dengan data atau dengan kata lain bahwa variabel independen memberikan akurasi yang baik dalam memprediksi adanya pergantian auditor.

4. Uji Koefisien Determinasi

Uji ini dapat dilihat pada tabel *Nagelkerke's R Square* pada regresi logistik, adalah ukuran tingkat kemampuan model untuk mendeskripsikan variasi variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasinya menunjukkan semakin tingginya variabel independen dalam menjabarkan variabel dependen. Nilai yang kecil menjelaskan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Jika nilai mendekati satu maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut uji koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Step 1	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
		0,235

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.5 nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,235 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,327. Hal ini menandakan bahwa variabilitas dependen dapat dijelaskan pada variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 32,7% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

5. Uji Parsial (Uji Wald)

Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji wald pada regresi logistik dapat dilihat dari nilai signifikansi pada tabel 4.6.

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Wald
Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.
Opini Audit	0,419	0,402	1,084	1	0,298
Reputasi KAP	-0,867	0,384	5,108	1	0,024
<i>Audit Delay</i>	0,027	0,006	17,565	1	0,000
Pergantian Manajemen	1,015	0,406	6,259	1	0,012

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.6 maka diperoleh hasil uji wald yang menunjukkan bahwa variabel opini audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,298 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Pada variabel reputasi KAP memiliki nilai signifikansi sebesar 0,024 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap pergantian auditor. Sedangkan variabel *audit delay* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap pergantian auditor. Pada variabel pergantian manajemen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,012 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian auditor.

6. Analisis Regresi Moderasi MRA (*Moderating Regression Analysis*)

Moderating Regression Analysis (MRA) merupakan model analisis apabila penelitian menggunakan variabel moderasi. Variabel moderasi bermaksud untuk melihat apakah mampu memberikan pengaruh hubungan dari variabel independen terhadap dependen (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini *Moderating Regression Analysis* (MRA) bermaksud untuk mengetahui apakah *financial distress* mampu memoderasi opini audit, reputasi KAP, *audit delay* dan pergantian manajemen pada pergantian auditor.

Persamaan *Moderating Regression Analysis* (MRA) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{SWITCH}}{1-\text{SWITCH}} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$\text{Ln} \frac{\text{SWITCH}}{1-\text{SWITCH}} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_1 * Z + b_6X_2 * Z + b_7X_3 * Z + b_8X_4 * Z + e$$

Tabel 4. 7 Hasil Uji *Moderating Regression Analysis* (MRA) Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.
X1Z	-0,185	0,514	0,129	1	0,719
X2Z	0,305	0,533	0,328	1	0,567
X3Z	-0,009	0,006	2,559	1	0,110
X4Z	0,495	0,582	0,723	1	0,395
Constant	-3,024	0,699	18,709	1	0,000

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.7, persamaan regresi yang terbentuk dan hasil uji MRA pada tabel di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{SWITCH}}{1-\text{SWITCH}} = -3,024 + 0,419X_1 - 0,867X_2 + 0,027X_3 + 1,015X_4 + e$$

$$\text{Ln} \frac{\text{SWITCH}}{1-\text{SWITCH}} = -3,024 + 0,419X_1 - 0,867X_2 + 0,027X_3 + 1,015X_4 - 0,185X_1 * Z + 0,305X_2 * Z - 0,009X_3 * Z + 0,495X_4 * Z + e$$

- a) Variabel interaksi antara opini audit dan *financial distress* dengan nilai signifikansi 0,719 lebih besar dari 0,05 membuktikan bahwa hipotesis kelima (H_5) ditolak, artinya *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh opini audit terhadap pergantian auditor.
- b) Variabel interaksi antara reputasi KAP dan *financial distress* dengan nilai signifikansi 0,567 lebih besar dari 0,05 membuktikan bahwa hipotesis keenam (H_6) ditolak, yang artinya *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh reputasi KAP terhadap pergantian auditor.
- c) Variabel interaksi antara *audit delay* dan *financial distress* dengan nilai signifikansi 0,110 lebih besar dari 0,05 membuktikan bahwa hipotesis ketujuh (H_7) ditolak, yang artinya *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh *audit delay* terhadap pergantian auditor.
- d) Variabel interaksi antara pergantian manajemen dan *financial distress* dengan nilai signifikansi 0,395 lebih besar dari 0,05 membuktikan bahwa hipotesis kedelapan (H_8) ditolak, yang artinya *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh pergantian manajemen terhadap pergantian auditor.

D. Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, maka penjelasan dari hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Opini Audit terhadap Pergantian Auditor

Hipotesis pertama (H_1) yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah opini audit berpengaruh terhadap pergantian auditor. Berdasarkan tabel 4.6 hasil pengujian hipotesis untuk variabel opini audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,298 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa variabel opini audit tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor, sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan karena hasil opini audit tidak selalu diikuti dengan pergantian kebijakan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor, hal ini dikarenakan beberapa perusahaan

akan lebih memilih untuk memperbaiki kinerjanya dibandingkan melakukan pergantian auditor. Perusahaan lebih memilih untuk berkomunikasi dengan auditor terdahulu dan mengatasi permasalahan untuk mendapatkan opini yang diharapkan tanpa perlu mengganti auditor (Deliana et al 2021).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori sinyal karena walaupun perusahaan mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian, perusahaan tidak melakukan pergantian auditor dan perusahaan akan tetap menggunakan jasa KAP terdahulu karena opini yang dipublikasikan sudah berdasarkan kesepakatan antara auditor dengan klien (Harnanto et al., 2020). Sasmita dan Sudarma (2018) mengungkapkan adanya hubungan yang terjalin lama antara perusahaan dan auditor menjadi alasan untuk tetap menggunakan auditor terdahulu terlepas dari opini audit yang dihasilkan karena auditor terdahulu lebih memahami kondisi perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono dan Sari (2022) dan Widyasari (2020) yang membuktikan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

2. Pengaruh Reputasi KAP terhadap Pergantian Auditor

Hipotesis kedua (H2) yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah reputasi KAP berpengaruh terhadap pergantian auditor. Berdasarkan tabel 4.6 hasil pengujian hipotesis untuk variabel reputasi KAP memiliki nilai signifikansi sebesar 0,024 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa variabel reputasi KAP berpengaruh terhadap pergantian auditor, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat dilihat dari besar kecilnya Kantor Akuntan Publik (KAP) itu sendiri. KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dianggap mampu menghasilkan laporan audit yang berkualitas sehingga cenderung dapat menarik minat investor. Perusahaan akan cenderung melakukan pergantian auditor dan memilih KAP *Big 4* karena dianggap mampu menghasilkan hasil audit yang lebih berkualitas (Khairani, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan yang mendeskripsikan bahwa seorang agen dalam perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap prinsipal. Pertanggungjawaban agen terhadap prinsipal disajikan dalam laporan keuangan yang telah diaudit oleh seorang auditor. Pihak manajemen perusahaan akan berusaha mencari KAP yang memiliki kualitas tinggi untuk meyakinkan para investor dan pemakai laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan mempunyai kredibilitas yang tinggi dan dapat dijadikan dasar pembuatan keputusan (Harnanto et al., 2020). Reputasi KAP dapat mengidentifikasi kualitas jasa yang diberikan. KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* cenderung mempunyai lebih banyak pengalaman dibandingkan KAP berafiliasi dengan *non Big 4*. Jadi reputasi KAP ini dijadikan sebagai pengukur kualitas audit yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono dan Sari (2022) dan Widyasari (2020) yang membuktikan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap pergantian auditor.

3. Pengaruh *Audit Delay* terhadap Pergantian Auditor

Hipotesis ketiga (H3) yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah *audit delay* berpengaruh terhadap pergantian auditor. Berdasarkan tabel 4.6 hasil pengujian hipotesis untuk variabel *audit delay* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa variabel *audit delay* berpengaruh terhadap pergantian auditor, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang menekankan terkait pentingnya informasi yang disediakan oleh perusahaan bagi pengambilan keputusan oleh pihak di luar perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pasar berupa informasi mengenai perusahaan. Hal ini berarti perusahaan akan berusaha mengirimkan sinyal baik ke pasar supaya mendapatkan respon baik dari pelaku pasar (Sasmita & Sudarma, 2018). Ketepatan waktu publikasi laporan keuangan auditan kepada publik akan memaksimalkan manfaat laporan keuangan sebagai informasi bagi

pengguna laporan keuangan, namun jika terjadi keterlambatan laporan maka relevansi informasi tersebut akan hilang sehingga akan menimbulkan tanggapan negatif dari pelaku pasar modal (Putra & Sukirman, 2014). Apabila *audit delay* melebihi waktu yang ditentukan maka akan menimbulkan isu di masyarakat bahwa perusahaan sedang dalam kondisi buruk dan dapat mempengaruhi citra perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami *audit delay* cenderung untuk melakukan pergantian auditor (Kasih & Sari, 2017).

Terlambatnya pengumuman laporan keuangan yang disebabkan oleh *audit delay* akan mempengaruhi reaksi investor, dimana tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan menurun karena keterlambatan publikasi laporan keuangan, perusahaan yang mengalami proses audit yang lama memiliki kecenderungan yang lebih besar melakukan pergantian auditor pada periode selanjutnya agar laporan keuangan tidak mengalami keterlambatan publikasi dan memperoleh kembali kepercayaan dari investor (Milo & Muhammad, 2022). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romli et al (2022) dan Milo & Muhammad (2022) yang membuktikan bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap pergantian auditor.

4. Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Pergantian Auditor

Hipotesis keempat (H4) yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian auditor. Berdasarkan tabel 4.6 hasil pengujian hipotesis untuk variabel pergantian manajemen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,012 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa variabel pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian auditor, sehingga hipotesis keempat (H4) diterima. Berdasarkan teori keagenan, pihak agen memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, manajemen akan mencari KAP baru yang lebih independen dalam pelaporan keuangan, karena KAP yang lama sudah lebih lama

memberikan jasa auditnya dan lebih banyak mengetahui tentang perusahaan yang akan membuat independensi auditor akan berkurang.

Manajemen baru cenderung akan melakukan pergantian auditor atau KAP sesuai dengan kebijakan-kebijakan manajemen (Setyoastuti et al., 2020). Adanya pergantian manajemen yang baru mengakibatkan perubahan pada kebijakan di dalam perusahaan seperti dalam bidang akuntansi, keuangan dan pemilihan sebuah KAP. Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat, dan perusahaan akan mencari auditor yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Cahyono dan Sari, 2022). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irmawati et al (2023) dan Cahyono dan Sari (2022) yang membuktikan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian auditor.

5. Pengaruh Opini Audit terhadap Pergantian Auditor yang Dimoderasi oleh *Financial Distress*

Hipotesis kelima (H5) yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah *financial distress* mampu memoderasi pengaruh opini audit terhadap pergantian auditor. Berdasarkan tabel 4.7 hasil pengujian hipotesis untuk variabel interaksi antara opini audit dan *financial distress* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,719 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh opini audit terhadap pergantian auditor, sehingga hipotesis kelima (H5) ditolak.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa opini audit yang dihasilkan disaat kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan tidak membuat perusahaan melakukan pergantian auditor atau KAP (Lapae et al., 2023). Perusahaan membutuhkan auditor atau KAP lama yang berpengalaman dan mengetahui kondisi perusahaan sesuai dengan kebutuhan audit perusahaan (Raisa Ikmala, 2018). Selain itu dengan adanya pergantian auditor tidak menjamin perusahaan akan menerima opini wajar tanpa pengecualian dan keluar dari kondisi *financial distress* karena auditor yang

baru akan melakukan evaluasi terhadap integritas manajemen perusahaan (klien) (Kaamilah et al., 2020). Menurut Nasir (2018) ketika perusahaan sedang dalam kondisi *financial distress*, kemungkinan perusahaan akan mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian, namun dalam hal ini perusahaan tidak akan melakukan pergantian auditor dikarenakan opini yang dipublikasikan sudah berdasarkan kesepakatan antara auditor dengan klien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Milo dan Muhammad (2022) dan Kaamilah et al (2020) yang membuktikan bahwa *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh opini audit terhadap pergantian auditor.

6. Pengaruh Reputasi KAP terhadap Pergantian Auditor yang Dimoderasi oleh *Financial Distress*

Hipotesis keenam (H6) yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah *financial distress* mampu memoderasi pengaruh reputasi KAP terhadap pergantian auditor. Berdasarkan tabel 4.7 hasil pengujian hipotesis untuk variabel interaksi antara reputasi KAP dan *financial distress* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,567 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh reputasi KAP terhadap pergantian auditor, sehingga hipotesis keenam (H6) ditolak. Ketika suatu perusahaan menghadapi *financial distress*, kemungkinan besar pemangku kepentingan mempertanyakan stabilitas keuangan perusahaan dan keandalan pelaporan keuangannya. Dalam situasi seperti ini, keputusan untuk mengganti auditor dapat menimbulkan kekhawatiran mengenai alasan di balik pergantian tersebut dan apakah hal tersebut dilakukan untuk memanipulasi laporan keuangan atau menghindari deteksi penyimpangan. Hal ini akan memberikan asumsi-asumsi negatif bagi perusahaan kepada pengguna laporan keuangan (Putra & Suryanawa, 2016).

Financial distress tidak mampu memoderasi atau mempengaruhi hubungan antara reputasi KAP dan keputusan mengganti auditor. Perusahaan cenderung lebih mempercayakan auditor terdahulu untuk

kembali mengaudit laporan keuangannya karena auditor terdahulu dianggap mampu memberikan penilaian yang objektif sesuai kebutuhan perusahaan (Raisa Ikmala, 2018). Putra & Suryanawa (2016) mengungkapkan bahwa perusahaan tidak mengganti KAP dan lebih memilih menggunakan keuangannya untuk menambah modal dan memperbaiki kondisi *financial distress* yang sedang dialami perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka (2021) dan Raisa Ikmala (2018) yang membuktikan bahwa *financial distress* tidak mampu memoderasi reputasi KAP terhadap pergantian auditor.

7. Pengaruh *Audit Delay* terhadap Pergantian Auditor yang Dimoderasi oleh *Financial Distress*

Hipotesis ketujuh (H7) yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah *financial distress* mampu memoderasi pengaruh *audit delay* terhadap pergantian auditor. Berdasarkan tabel 4.7 hasil pengujian hipotesis untuk variabel interaksi antara *audit delay* dan *financial distress* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,110 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh *audit delay* terhadap pergantian auditor, sehingga hipotesis ketujuh (H7) ditolak.

Perusahaan-perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung tidak melakukan pergantian auditor dikarenakan perusahaan akan mengutamakan laporan keuangan yang telah diaudit secara akurat walaupun laporan keuangan yang dipublikasikan mengalami keterlambatan (Milo & Muhammad, 2022). Selain itu *financial distress* yang dialami perusahaan merupakan kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang serius atau tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Pada kondisi ini perusahaan tidak memperoleh sumber daya yang cukup untuk melakukan pergantian auditor sehingga perusahaan cenderung tidak melakukan pergantian auditor (Milo & Muhammad, 2022). Perusahaan yang mengganti auditor disaat kondisi

financial distress tidak menjamin bahwa auditor yang baru dapat mengaudit laporan keuangan lebih cepat dibandingkan auditor sebelumnya karena diperlukan waktu untuk auditor memahami kondisi, karakteristik usaha dan risiko perusahaan (Naili & Primasari, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Milo dan Muhammad (2022), Naili dan Primasari (2020) yang membuktikan bahwa *financial distress* tidak mampu memoderasi *audit delay* terhadap pergantian auditor.

8. Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Pergantian Auditor yang Dimoderasi oleh *Financial Distress*

Hipotesis kedelapan (H8) yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah *financial distress* mampu memoderasi pengaruh pergantian manajemen terhadap pergantian auditor. Berdasarkan tabel 4.7 hasil pengujian hipotesis untuk variabel interaksi antara pergantian manajemen dan *financial distress* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,395 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh pergantian manajemen terhadap pergantian auditor, sehingga hipotesis kedelapan (H8) ditolak.

Financial distress yang dialami perusahaan tidak selalu menjadi acuan perusahaan untuk melakukan pergantian manajemen. Dalam situasi seperti ini fokus utama perusahaan justru terarah pada upaya mengatasi permasalahan keuangan yang sedang terjadi dengan tetap mempertahankan auditor terdahulu karena menganggap auditor terdahulu lebih mengetahui kondisi keuangan perusahaan (Marbun et al., 2022). Pergantian auditor dalam situasi *financial distress* dapat menimbulkan biaya tambahan, termasuk biaya transisi pergantian auditor. Manajemen lebih memilih untuk tetap menggunakan auditor sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan cenderung enggan untuk melakukan pergantian auditor disaat kondisi keuangan perusahaan sedang tidak stabil (Halim, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Lapae et al (2023) dan Aziza & Herawaty (2020) yang membuktikan bahwa *financial distress* tidak mampu memoderasi pergantian manajemen terhadap pergantian auditor.